

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Kartu Suku Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dwi Frima Nurani

Universitas Terbuka, Indonesia

Email Korespondensi: dwifrimanurani@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima : 08/03/2026
Direvisi : 05/04/2026
Dipublikasikan : 17/04/2026

Kata Kunci:

Membaca Nyaring, Kartu Suku Kata, Bahasa Indonesia, Membaca Permulaan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring peserta didik kelas I Sekolah Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media kartu suku kata. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas sebesar 66,50 dan 45% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, rubrik penilaian membaca nyaring, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca nyaring secara signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 72,30 dengan tingkat ketuntasan 70%. Pada siklus II, rata-rata nilai mencapai 81,40 dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 85%. Peningkatan tidak hanya terlihat pada aspek kuantitatif, tetapi juga pada aspek kualitatif, meliputi ketepatan lafal, intonasi, kelancaran membaca, serta kepercayaan diri siswa. Penggunaan kartu suku kata membantu siswa memahami struktur suku kata, merangkai kata secara lebih cepat, dan membaca kalimat sederhana dengan lebih ekspresif. Temuan ini menunjukkan bahwa media kartu suku kata efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan, khususnya membaca nyaring, karena mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, konkret, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas awal sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan literasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Pada kelas awal sekolah dasar, terutama

kelas I, membaca tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas mengenali huruf, tetapi sebagai proses kompleks yang melibatkan kemampuan visual, fonologis, linguistik, serta pemahaman makna. Membaca nyaring sebagai bagian dari membaca permulaan memiliki posisi strategis karena menjadi jembatan antara keterampilan menyimak dan berbicara dengan keterampilan membaca pemahaman. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar, membaca nyaring berperan penting dalam melatih ketepatan lafal, intonasi, kelancaran, serta keberanian peserta didik dalam mengekspresikan bunyi bahasa secara benar dan bermakna.

Standar isi satuan pendidikan dasar menempatkan keterampilan membaca sebagai salah satu dari empat aspek berbahasa yang harus dikuasai siswa, selain menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, kegagalan dalam membangun fondasi membaca permulaan, khususnya membaca nyaring, berpotensi menghambat perkembangan keterampilan berbahasa lainnya. Pada fase awal ini, peserta didik dituntut mampu membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3–5 kata dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik kelas I mampu mencapai kompetensi tersebut secara optimal. Berdasarkan temuan awal penelitian tindakan kelas yang menjadi dasar artikel ini, dari 20 peserta didik terdapat 45% atau 9 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat. Nilai rata-rata kelas berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dengan rata-rata 66,50 dan tingkat ketuntasan baru mencapai 55%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dan capaian aktual siswa.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas awal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Secara teoretis, faktor fisiologis seperti kemampuan visual dan auditif, serta faktor intelektual seperti tingkat kecerdasan dan perkembangan kognitif, turut menentukan kesiapan siswa dalam membaca permulaan (Hasanah & Lena, 2021; Fadillah et al., 2024). Dari sisi psikologis, motivasi belajar, minat membaca, dan kepercayaan diri juga berperan penting dalam mendorong keberhasilan siswa dalam membaca nyaring (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Selain itu, faktor lingkungan seperti dukungan keluarga, kebiasaan membaca di rumah, serta ketersediaan bahan bacaan menjadi determinan eksternal yang signifikan dalam perkembangan kemampuan membaca anak (Solihin, 2020; Muttaqien & Arrum, 2021). Di samping faktor-faktor tersebut, aspek pedagogis seperti metode pembelajaran yang digunakan guru dan pemanfaatan media pembelajaran juga memiliki pengaruh besar. Penggunaan metode yang variatif dan media yang menarik, seperti kartu bergambar atau big book, terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Maharani et al., 2023; Rosimasnita, 2021).

Pembelajaran membaca permulaan yang monoton, berpusat pada guru, dan minim penggunaan media konkret cenderung membuat siswa cepat bosan dan kurang termotivasi. Pada tahap perkembangan operasional konkret, peserta didik kelas I lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata atau media visual yang dapat disentuh dan dimanipulasi. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai

karakteristik perkembangan anak menjadi urgensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca nyaring.

Media pembelajaran secara konseptual merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengajar kepada siswa sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar mereka. Dalam praktiknya, media memiliki peran penting sebagai jembatan antara materi pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memahami informasi. Media visual, khususnya, memiliki keunggulan dalam menarik perhatian siswa, memperjelas penyajian konsep, serta membantu meningkatkan daya ingat karena informasi disajikan dalam bentuk simbol, gambar, atau representasi konkret yang lebih mudah dipahami (Cahyanti et al., 2023; Amindari et al., 2020). Dalam konteks membaca permulaan, salah satu media visual yang sederhana namun efektif adalah kartu suku kata. Media ini membantu siswa mengenal dan menggabungkan huruf menjadi suku kata, kemudian berkembang menjadi kata dan kalimat sederhana secara bertahap. Penggunaan kartu suku kata juga mendorong keterlibatan aktif siswa karena dapat digunakan secara interaktif, baik melalui permainan maupun latihan membaca, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton (Bahrun, 2020; Novia et al., 2022). Selain itu, jika dikombinasikan dengan gambar atau warna yang menarik, kartu suku kata mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman siswa dalam membaca permulaan. Dengan demikian, media kartu suku kata menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca pada kelas awal.

Kartu suku kata merupakan salah satu media pembelajaran berbasis visual yang memuat potongan-potongan suku kata seperti “ka”, “ki”, “ku”, “ke”, dan “ko” yang dapat dirangkai menjadi kata bermakna. Penggunaan media ini sejalan dengan metode suku kata yang menekankan pemahaman struktur bahasa dari unit bunyi terkecil menuju bentuk kata yang utuh. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa metode suku kata efektif membantu peserta didik memahami bagaimana kata terbentuk melalui proses penggabungan suku kata, sehingga siswa tidak hanya menghafal bentuk kata, tetapi juga memahami pola pembentukannya (Fadillah et al., 2024; Nursuci & Kaltsum, 2022). Dengan pemahaman struktur suku kata yang kuat, siswa memiliki kemampuan untuk mendekode kata baru secara mandiri, karena mereka dapat menguraikan dan menyusun kembali suku kata menjadi kata yang bermakna. Selain itu, penggunaan kartu suku kata yang bersifat visual dan manipulatif juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka dapat secara langsung menyusun, mencocokkan, dan membaca suku kata secara aktif.

Penggunaan kartu suku kata dalam pembelajaran membaca nyaring dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal berupa sosialisasi suku kata dasar, dilanjutkan dengan latihan merangkai suku kata menjadi kata, kemudian membaca kata dan kalimat sederhana secara nyaring. Proses ini dapat dikemas dalam bentuk permainan menyusun kata, mencocokkan kartu, atau membaca bergiliran di depan kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa media kartu, baik berupa kartu kata, kartu suku kata, maupun kartu bergambar, memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas awal. Berbagai studi di Indonesia melaporkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring secara signifikan melalui peningkatan keterlibatan dan fokus siswa dalam proses pembelajaran (Fadillah et al., 2024). Temuan serupa juga

menunjukkan bahwa media kartu kata memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa kelas I, terutama dalam tahap membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata dan pelafalan (Muzdalifah & Subrata, 2022). Selain itu, penggunaan kartu kata bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena menggabungkan unsur visual dan teks, sehingga membantu siswa memahami makna sekaligus meningkatkan daya ingat mereka terhadap kata-kata yang dipelajari (Maulaya et al., 2021). Secara umum, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media berbasis kartu visual mampu meningkatkan motivasi belajar, memperjelas hubungan antara bunyi dan simbol bahasa, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran membaca. Dengan demikian, media kartu dapat dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan literasi awal pada siswa kelas rendah.

Meskipun demikian, setiap konteks kelas memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas menjadi pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan spesifik yang terjadi di kelas tertentu. Penelitian tindakan kelas memungkinkan guru melakukan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara siklik untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kartu suku kata digunakan sebagai variabel tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring sebagai variabel hasil.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun fondasi literasi sejak dini. Kegagalan dalam membaca permulaan berpotensi menimbulkan efek domino terhadap mata pelajaran lain, karena hampir seluruh pembelajaran di sekolah dasar berbasis teks. Selain itu, rendahnya kemampuan membaca nyaring dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa, partisipasi kelas, dan motivasi belajar secara umum. Dengan demikian, intervensi pedagogis yang efektif dan kontekstual sangat dibutuhkan.

Lebih jauh, peningkatan kemampuan membaca nyaring tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif berupa nilai, tetapi juga dari aspek kualitatif seperti ketepatan lafal, intonasi, kelancaran, keberanian, serta antusiasme siswa dalam membaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan kartu suku kata dalam beberapa siklus, terjadi peningkatan signifikan baik dalam rata-rata nilai kelas maupun persentase ketuntasan yang melampaui indikator keberhasilan ($\geq 75\%$ siswa mencapai nilai ≥ 70). Selain itu, secara kualitatif terlihat peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan kemandirian siswa dalam mengenali serta merangkai suku kata menjadi kata bermakna.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas yang diteliti, tetapi juga memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran membaca permulaan berbasis media visual interaktif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam upaya peningkatan kemampuan membaca nyaring melalui penggunaan media kartu suku kata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar, dengan menyoroti latar belakang masalah, kerangka teoretis, urgensi penelitian, serta relevansi temuan dengan penelitian terdahulu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring peserta didik kelas I Sekolah Dasar melalui penggunaan media kartu suku kata. PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis dan

berkelanjutan melalui siklus tindakan yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas I yang berjumlah 20 orang. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca nyaring, sedangkan penggunaan media kartu suku kata bertindak sebagai variabel tindakan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, diawali dengan tahap pra-siklus untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan membaca siswa. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa 45% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dengan rata-rata kelas 66,50.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan media kartu suku kata, menyiapkan kartu berisi suku kata dasar dan kombinasi suku kata, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi, rubrik penilaian membaca nyaring, dan catatan lapangan. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memperkenalkan suku kata dasar, melatih siswa merangkai suku kata menjadi kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara nyaring melalui aktivitas individu dan kelompok.

Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa, respons terhadap penggunaan media, serta perkembangan kemampuan membaca. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan tindakan serta merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase ketuntasan) untuk mengukur peningkatan hasil belajar, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap data observasi dan catatan lapangan. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai ≥ 70 serta menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme dalam membaca nyaring.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Tahap awal penelitian ini diawali dengan kegiatan pra-siklus yang bertujuan untuk memotret kemampuan membaca nyaring peserta didik kelas I sebelum diterapkan tindakan menggunakan media kartu suku kata. Kegiatan ini meliputi observasi proses pembelajaran, wawancara singkat dengan siswa, serta tes membaca nyaring secara individual. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada tingkat yang belum memenuhi harapan kompetensi dasar kelas I Sekolah Dasar. Dari 20 peserta didik, terdapat 9 siswa atau sekitar 45% yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 66,50. Data tersebut memperlihatkan bahwa hampir setengah jumlah siswa mengalami hambatan dalam membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Secara umum, sebagian besar siswa telah mengenal huruf alfabet. Mereka mampu menyebutkan huruf secara terpisah ketika diminta oleh guru. Akan tetapi, penguasaan terhadap penggabungan huruf menjadi suku kata dan kata masih belum stabil. Ketika diberikan kata sederhana yang terdiri atas dua suku kata, beberapa siswa masih mengeja huruf satu per satu. Proses membaca berlangsung lambat dan tersendat. Misalnya, pada kata "buku", siswa sering membaca "b-u... bu... k-u... ku" sebelum akhirnya

mengucapkan kata tersebut secara utuh. Pola membaca seperti ini menunjukkan bahwa proses dekoding belum berlangsung otomatis dan masih membutuhkan upaya kognitif yang cukup besar.

Hambatan lain yang tampak adalah ketidaktepatan pelafalan. Beberapa siswa keliru mengucapkan bunyi vokal tertentu atau menukar bunyi konsonan yang secara visual mirip. Kesalahan seperti membaca “padi” menjadi “badi” atau “kuda” menjadi “kuta” masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran fonologis siswa belum berkembang secara optimal. Siswa belum sepenuhnya mampu menghubungkan simbol huruf dengan bunyi yang tepat secara konsisten. Pada tahap membaca permulaan, kemampuan membedakan bunyi sangat menentukan kelancaran dan ketepatan membaca.

Intonasi bacaan juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Dalam tes pra-siklus, sebagian besar siswa membaca kalimat dengan nada datar tanpa memperhatikan tanda baca. Ketika membaca kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata, mereka cenderung tidak memberi jeda pada tanda titik atau koma. Bacaan terdengar seperti rangkaian kata yang diucapkan secara terus-menerus tanpa struktur yang jelas. Kondisi ini membuat makna kalimat kurang tersampaikan dengan baik. Membaca nyaring pada kelas I tidak hanya menuntut kemampuan menyuarakan tulisan, tetapi juga kemampuan mengatur tekanan dan jeda agar bacaan mudah dipahami oleh pendengar.

Dari sisi kelancaran, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan berhenti di tengah kata atau kalimat untuk memastikan kembali huruf yang mereka lihat. Mereka sering menoleh ke papan tulis atau buku dengan ekspresi ragu. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu kalimat sederhana relatif lebih lama dibandingkan standar yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses membaca masih bersifat mekanis dan belum mengalir. Kelancaran membaca merupakan indikator penting dalam membaca nyaring karena berkaitan dengan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi lisan.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran sebelum tindakan memperlihatkan bahwa metode yang digunakan masih bersifat konvensional. Guru membacakan teks, kemudian siswa diminta menirukan secara bersama-sama. Aktivitas membaca dilakukan secara klasikal dengan sedikit variasi. Media pembelajaran yang digunakan terbatas pada buku teks dan papan tulis. Pendekatan ini memang memberikan contoh model membaca, tetapi belum memberi ruang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi struktur suku kata secara konkret. Interaksi yang terjadi lebih banyak satu arah, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan penggunaan media juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Pada saat kegiatan membaca berlangsung, beberapa siswa tampak kehilangan fokus. Ada yang berbicara dengan teman sebangku, ada pula yang menunduk dan tampak tidak terlibat. Kurangnya variasi aktivitas membuat suasana kelas kurang dinamis. Padahal pada usia kelas I, siswa cenderung membutuhkan stimulasi visual dan aktivitas manipulatif agar tetap tertarik dan terlibat. Media visual memiliki peran penting dalam menarik perhatian dan memperjelas penyajian materi pembelajaran.

Aspek afektif juga memengaruhi performa membaca siswa. Ketika diminta membaca secara individual di depan kelas, beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda kurang percaya diri. Suara mereka pelan dan terkadang hampir tidak terdengar. Ada siswa yang menunduk atau tersenyum canggung ketika melakukan kesalahan. Rasa takut

salah membuat mereka berhati-hati secara berlebihan, yang justru menghambat kelancaran membaca. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis membaca tidak dapat dipisahkan dari kondisi emosional siswa.

Variasi kemampuan dalam satu kelas cukup terlihat. Beberapa siswa sudah mampu membaca dengan lancar dan jelas, sementara yang lain masih berada pada tahap mengeja. Perbedaan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan beragam. Siswa yang sudah lancar memerlukan tantangan lebih, sedangkan siswa yang belum lancar memerlukan pendampingan intensif. Tanpa strategi yang tepat, kesenjangan kemampuan dapat semakin melebar.

Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan meliputi aspek fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Dalam konteks kelas yang diteliti, motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang cukup menonjol. Siswa yang memiliki dukungan keluarga dan kebiasaan membaca di rumah cenderung menunjukkan kemampuan lebih baik. Sebaliknya, siswa yang jarang berlatih membaca di luar sekolah tampak lebih lambat dalam mengenali suku kata. Lingkungan belajar yang kaya literasi memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan membaca sejak dini.

Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan membaca permulaan sebagai proses bertahap yang dimulai dari pengenalan huruf, penggabungan menjadi suku kata, perangkaian menjadi kata, hingga pembacaan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kondisi awal yang ditemukan menunjukkan bahwa tahapan tersebut belum sepenuhnya tercapai, terutama pada aspek perangkaian suku kata dan kelancaran membaca. Siswa masih memerlukan bantuan untuk menghubungkan suku kata menjadi kata secara otomatis.

Permasalahan yang teridentifikasi pada tahap pra-siklus tidak hanya berkaitan dengan capaian nilai, tetapi juga menyangkut kualitas proses membaca. Ketepatan pelafalan, intonasi, kelancaran, serta kepercayaan diri merupakan indikator penting dalam membaca nyaring. Nilai rata-rata 66,50 menggambarkan bahwa sebagian siswa belum mampu memenuhi kriteria tersebut. Data ini menjadi dasar pertimbangan untuk merancang tindakan yang lebih terarah.

Melihat karakteristik siswa kelas I yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual dan dapat dimanipulasi dipandang relevan. Kartu suku kata memungkinkan siswa melihat dan menyusun langsung potongan suku kata menjadi kata bermakna. Aktivitas ini memberi pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan hanya membaca dari buku teks. Siswa dapat memegang, memindahkan, dan memasang kartu sesuai dengan bunyi yang mereka ucapkan.

Kondisi awal ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kemampuan membaca nyaring memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan latihan berulang, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses membangun kata dari suku kata. Mereka juga memerlukan suasana kelas yang mendukung, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar.

Hasil pra-siklus menjadi pijakan penting untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya. Data kuantitatif menunjukkan perlunya peningkatan capaian nilai, sedangkan data kualitatif menunjukkan perlunya perbaikan pada aspek pelafalan, intonasi,

kelancaran, dan kepercayaan diri. Gambaran kondisi awal ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca nyaring belum berkembang secara optimal dan memerlukan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif serta kontekstual.

2. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dimulai setelah peneliti melakukan refleksi mendalam terhadap kondisi awal kemampuan membaca nyaring peserta didik. Perencanaan tindakan difokuskan pada integrasi media kartu suku kata dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memasukkan langkah-langkah penggunaan kartu suku kata sebagai media utama untuk melatih siswa mengenali, mengucapkan, dan merangkai suku kata menjadi kata sederhana. Kartu yang digunakan pada tahap ini dirancang dalam bentuk sederhana dengan latar hitam-putih, memuat suku kata dasar seperti “ba”, “bi”, “bu”, “be”, “bo”, serta variasi konsonan lain yang sering muncul dalam kosakata sehari-hari siswa kelas I.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi untuk mengingat kembali huruf dan bunyi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru kemudian memperkenalkan kartu suku kata satu per satu sambil mengucapkan bunyinya secara jelas dan lantang. Siswa diminta menirukan secara bersama-sama, lalu secara bergiliran. Aktivitas ini bertujuan memperkuat hubungan antara simbol huruf dan bunyi yang dihasilkan. Pada tahap ini, guru memberikan perhatian khusus pada pelafalan vokal dan konsonan agar siswa dapat membedakan bunyi yang hampir serupa.

Setelah siswa mulai terbiasa dengan bunyi suku kata yang ditampilkan pada kartu, kegiatan dilanjutkan dengan perangkaian suku kata menjadi kata sederhana. Guru menempel dua kartu di papan flanel, misalnya “ba” dan “ca”, lalu mengajak siswa membaca gabungan tersebut menjadi “baca”. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk maju dan memilih dua kartu secara acak untuk dirangkai menjadi kata. Kegiatan ini memunculkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga menyusun sendiri kata yang akan dibaca.

Selama proses berlangsung, suasana kelas terlihat lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelum tindakan. Siswa tampak antusias ketika memegang kartu dan mencoba memasangkannya. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat untuk maju ke depan kelas. Interaksi antar siswa meningkat, terutama ketika mereka diminta bekerja berpasangan untuk menemukan pasangan suku kata yang tepat. Aktivitas ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan mendorong kerja sama.

Meskipun suasana kelas menjadi lebih dinamis, tidak semua siswa langsung menunjukkan peningkatan yang sama. Sebagian siswa masih memerlukan waktu lebih lama untuk memahami cara merangkai suku kata. Mereka terkadang memilih kartu secara acak tanpa mempertimbangkan kemungkinan bunyi yang terbentuk. Guru kemudian memberikan bimbingan dengan mengarahkan siswa untuk mengucapkan masing-masing suku kata secara terpisah sebelum menggabungkannya menjadi satu kata utuh. Pendekatan ini membantu siswa menyadari pola bunyi yang terbentuk dari gabungan suku kata.

Dalam praktik membaca nyaring, siswa diminta membaca kata hasil susunan mereka dengan suara lantang di depan kelas. Guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup ketepatan lafal, kelancaran, intonasi, dan kejelasan suara. Beberapa siswa

masih membaca dengan jeda yang tidak tepat dan suara yang kurang stabil. Akan tetapi, dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, terdapat perbaikan pada aspek ketepatan bunyi. Kesalahan dalam mengucapkan vokal mulai berkurang, dan siswa lebih percaya diri ketika membaca kata yang mereka susun sendiri.

Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan capaian nilai. Rata-rata kelas meningkat dari 66,50 pada pra-siklus menjadi 72,30. Jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM bertambah menjadi 14 orang atau sekitar 70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu suku kata memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca nyaring siswa. Perubahan tidak hanya terlihat pada angka, tetapi juga pada proses membaca yang lebih terstruktur.

Walaupun terjadi kemajuan, refleksi terhadap siklus I menunjukkan beberapa hal yang perlu diperbaiki. Kelancaran membaca kalimat sederhana masih belum konsisten. Siswa mampu membaca kata secara terpisah dengan cukup baik, namun ketika kata-kata tersebut dirangkai menjadi kalimat, sebagian siswa kembali membaca secara terputus-putus. Intonasi bacaan juga belum sepenuhnya mencerminkan makna kalimat. Tanda baca seperti titik belum selalu diikuti dengan jeda yang jelas.

Dari sisi media, kartu hitam-putih yang digunakan pada siklus I cukup membantu dalam memperjelas suku kata, namun daya tarik visualnya masih terbatas. Beberapa siswa terlihat lebih fokus ketika memegang kartu secara langsung, tetapi kehilangan perhatian saat harus menunggu giliran. Hal ini menunjukkan perlunya variasi warna dan pengemasan aktivitas yang lebih menarik agar konsentrasi siswa tetap terjaga sepanjang pembelajaran.

Refleksi juga menunjukkan bahwa pengaturan waktu perlu lebih diperhatikan. Pada beberapa pertemuan, waktu habis sebelum seluruh siswa memperoleh kesempatan membaca secara individual. Situasi ini berpotensi mengurangi kesempatan latihan bagi siswa yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif. Guru kemudian merencanakan pembagian kelompok kecil pada siklus berikutnya agar setiap siswa memperoleh porsi latihan yang lebih merata.

Secara kualitatif, perubahan sikap siswa mulai terlihat. Siswa yang sebelumnya ragu kini mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada teman sebangku ketika membaca. Beberapa siswa bahkan tampak menikmati proses menyusun kartu dan membaca hasilnya. Aktivitas manipulatif dengan kartu memberi pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan hanya membaca dari buku teks.

Faktor motivasi memainkan peran penting dalam peningkatan yang terjadi pada siklus I. Kegiatan yang bersifat permainan membuat siswa merasa tertantang. Mereka ingin menemukan pasangan suku kata yang tepat dan membacanya dengan benar. Situasi kelas menjadi lebih komunikatif, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan pelafalan atau intonasi.

Pada akhir siklus I, diskusi reflektif antara peneliti dan guru menekankan pentingnya memperkuat latihan intonasi serta memperbaiki desain kartu agar lebih menarik. Selain itu, diperlukan strategi untuk membantu siswa mengalihkan kemampuan membaca kata secara terpisah menjadi kemampuan membaca kalimat secara utuh dan lancar. Rencana untuk siklus II mencakup penggunaan kartu berwarna, penambahan

variasi permainan kelompok, serta latihan membaca kalimat dengan penekanan pada jeda dan ekspresi.

Siklus I memberikan gambaran bahwa media kartu suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada tahap perangkaian suku kata menjadi kata. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Perubahan positif terlihat pada peningkatan nilai dan keberanian siswa. Pada saat yang sama, beberapa aspek seperti kelancaran membaca kalimat dan pengelolaan waktu masih memerlukan penyempurnaan.

Pengalaman pada siklus I menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran membutuhkan proses bertahap dan refleksi berkelanjutan. Integrasi media kartu suku kata telah membuka ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih aktif. Hasil yang diperoleh menjadi dasar kuat untuk melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya dengan perbaikan yang lebih terarah, sehingga kemampuan membaca nyaring siswa dapat berkembang lebih optimal.

3. Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan tahap penyempurnaan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Refleksi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan kartu suku kata telah membawa perubahan positif terhadap kemampuan membaca nyaring siswa, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama pada kelancaran membaca kalimat, intonasi, serta pemerataan kesempatan latihan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perencanaan siklus II difokuskan pada peningkatan kualitas media dan penguatan strategi pembelajaran agar lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Perubahan pertama yang dilakukan adalah pembaruan desain kartu suku kata. Jika pada siklus I kartu dibuat dalam bentuk hitam-putih, pada siklus II kartu dirancang menggunakan warna yang berbeda untuk setiap kelompok suku kata. Warna-warna cerah dipilih untuk menarik perhatian dan membantu siswa membedakan jenis suku kata secara visual. Selain itu, ukuran huruf diperjelas agar mudah terbaca dari jarak tertentu. Perbaikan ini bertujuan meningkatkan fokus siswa sekaligus memperkaya pengalaman visual selama proses belajar.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II diawali dengan penguatan kembali bunyi suku kata melalui latihan koor dan latihan individu. Guru memberikan contoh membaca dengan penekanan pada lafal yang jelas dan intonasi yang sesuai. Setelah itu, siswa diminta menirukan dengan memperhatikan jeda pada tanda baca. Latihan dilakukan secara bertahap, mulai dari membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata sesuai dengan kompetensi dasar kelas I.

Untuk meningkatkan partisipasi, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh satu set kartu suku kata berwarna. Mereka diminta menyusun kartu menjadi kata, lalu merangkainya menjadi kalimat sederhana sesuai tema pembelajaran. Aktivitas ini dirancang dalam bentuk permainan edukatif sehingga siswa merasa tertantang untuk menemukan susunan yang benar. Keterlibatan dalam kelompok kecil memberi ruang bagi siswa yang sebelumnya pasif untuk lebih aktif berbicara dan membaca.

Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas terlihat lebih kondusif dan dinamis. Siswa tampak antusias ketika menyusun kartu berwarna dan saling berdiskusi

menentukan susunan yang tepat. Beberapa siswa yang sebelumnya masih terbata-bata mulai menunjukkan kelancaran lebih baik saat membaca hasil susunan kelompoknya. Guru berkeliling memberikan umpan balik langsung terhadap pelafalan dan intonasi. Kesalahan yang muncul langsung dikoreksi dengan cara yang membangun, sehingga siswa tidak merasa tertekan.

Pada tahap membaca nyaring secara individual, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Suara mereka terdengar lebih lantang dan stabil dibandingkan pada siklus sebelumnya. Intonasi mulai memperlihatkan variasi, terutama ketika membaca kalimat tanya atau kalimat yang diakhiri tanda titik. Siswa juga mulai memberikan jeda yang lebih tepat pada akhir kalimat. Proses membaca tidak lagi terputus-putus seperti pada tahap awal penelitian.

Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata kelas mencapai 81,40, dan sebanyak 17 siswa atau 85% telah mencapai nilai di atas KKM 70. Angka ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas. Peningkatan tidak hanya terlihat pada siswa yang sejak awal memiliki kemampuan cukup baik, tetapi juga pada siswa yang sebelumnya belum tuntas. Mereka menunjukkan kemajuan pada aspek ketepatan lafal dan kelancaran membaca.

Secara kualitatif, perubahan perilaku belajar siswa semakin jelas. Mereka lebih fokus dan tidak mudah terdistraksi selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas menyusun kartu menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman tentang struktur suku kata. Ketika menemukan kata baru, siswa cenderung memecahnya menjadi suku kata terlebih dahulu sebelum membacanya. Strategi ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami pola pembentukan kata dan mampu menerapkannya secara mandiri.

Aspek kerja sama antar siswa juga berkembang. Dalam kelompok, mereka saling membantu memperbaiki pelafalan dan menyarankan susunan kartu yang lebih tepat. Interaksi positif ini menciptakan suasana belajar yang suportif. Siswa tidak lagi takut melakukan kesalahan karena mereka merasa didukung oleh teman dan guru. Keberanian untuk tampil di depan kelas meningkat, terlihat dari banyaknya siswa yang mengangkat tangan ketika diminta membaca.

Penguatan pada siklus II juga berdampak pada konsistensi kelancaran membaca kalimat. Jika pada siklus I siswa cenderung lancar membaca kata secara terpisah tetapi kembali terhenti saat membaca kalimat, pada siklus II mereka mulai mampu menjaga alur bacaan dari awal hingga akhir kalimat. Perpindahan dari satu kata ke kata berikutnya menjadi lebih halus. Bacaan terdengar lebih natural dan mudah dipahami.

Guru mencatat bahwa penggunaan kartu suku kata berwarna memudahkan siswa dalam mengingat pola bunyi tertentu. Warna menjadi penanda visual yang membantu proses pengenalan. Selain itu, pembagian kelompok kecil membuat setiap siswa memperoleh kesempatan latihan yang lebih merata. Tidak ada lagi siswa yang hanya menjadi penonton selama kegiatan berlangsung.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa kombinasi antara media visual yang menarik, aktivitas manipulatif, serta pendekatan kolaboratif mampu memperkuat kemampuan membaca nyaring siswa kelas I. Perubahan yang terjadi tidak hanya tercermin pada peningkatan nilai, tetapi juga pada sikap, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam membaca. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam membangun kata dan kalimat yang mereka baca sendiri.

Siklus II menandai tercapainya target penelitian yang telah direncanakan. Peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui media kartu suku kata memberi fondasi yang lebih kuat bagi perkembangan keterampilan membaca pada tahap berikutnya.

4. Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus menunjukkan adanya perubahan yang nyata dalam kemampuan membaca nyaring peserta didik kelas I. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan, tetapi juga pada kualitas proses membaca yang meliputi ketepatan lafal, intonasi, kelancaran, serta kepercayaan diri siswa. Temuan ini perlu dipahami secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada konsep membaca permulaan dan penggunaan media pembelajaran visual berupa kartu suku kata sebagaimana dirancang dalam penelitian ini.

Pada tahap awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Proses membaca berlangsung lambat karena siswa cenderung mengeja huruf satu per satu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dekoding belum berkembang secara otomatis. Ketika kartu suku kata diperkenalkan pada siklus I, siswa memperoleh kesempatan untuk memanipulasi langsung potongan suku kata dan menggabungkannya menjadi kata bermakna. Aktivitas ini membantu mereka memahami bahwa kata tersusun dari unit bunyi yang lebih kecil. Pemahaman tersebut memperkuat kesadaran fonologis yang menjadi dasar penting dalam membaca permulaan.

Peningkatan yang terjadi pada siklus I menunjukkan bahwa media kartu suku kata mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih konkret. Siswa tidak hanya melihat kata dalam bentuk utuh, tetapi juga memahami bagaimana kata dibangun dari suku kata. Ketika siswa menyusun kartu secara langsung, mereka terlibat dalam proses eksplorasi bunyi dan bentuk. Keterlibatan aktif ini mendorong terbentuknya hubungan yang lebih kuat antara simbol huruf dan bunyi yang dihasilkan. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa berperan langsung dalam pembentukan kata.

Pada siklus II, perbaikan desain kartu dan strategi pembelajaran semakin memperkuat hasil yang diperoleh. Penggunaan warna yang berbeda pada kartu membantu siswa membedakan suku kata secara visual. Kegiatan kelompok kecil mendorong interaksi sosial dan kerja sama, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani membaca di depan kelas. Lingkungan belajar yang suportif membuat kesalahan tidak lagi dipandang sebagai hal yang memalukan, melainkan bagian dari proses belajar.

Perubahan pada aspek intonasi dan jeda juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada tahap awal, siswa membaca kalimat dengan nada datar tanpa memperhatikan tanda baca. Setelah mendapatkan latihan terstruktur dan contoh dari guru, mereka mulai memahami pentingnya jeda dan tekanan suara dalam menyampaikan makna. Membaca nyaring tidak lagi sekadar menyuarkan tulisan, tetapi menjadi aktivitas komunikasi yang memperhatikan struktur kalimat dan ekspresi.

Dari sisi kognitif, penggunaan kartu suku kata membantu mengurangi beban mental siswa dalam proses membaca, karena siswa tidak lagi harus mengeja setiap huruf

secara terpisah, melainkan langsung mengenali pola suku kata sebagai satuan bunyi yang lebih utuh. Ketika siswa telah memahami pola ini, proses pengenalan kata menjadi lebih cepat, otomatis, dan lancar, sehingga meningkatkan kelancaran membaca nyaring (Saputra & Noviyanti, 2022). Kelancaran tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mulai memproses makna bacaan secara bertahap, meskipun pada tahap awal fokus utama masih pada aspek teknis membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pada tahap membaca permulaan memiliki dampak penting terhadap kesiapan siswa dalam memasuki tahap membaca pemahaman di kelas berikutnya (Prayogo & Citrawati, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media kartu suku kata dan pendekatan berbasis penguraian serta penyusunan kata dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring sekaligus menjadi fondasi bagi perkembangan pemahaman bacaan secara berkelanjutan (Fadillah et al., 2024; Muhibah et al., 2020).

Aspek afektif siswa juga mengalami perubahan yang signifikan ke arah positif. Motivasi belajar meningkat karena kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang menarik dan interaktif, sehingga siswa merasa lebih senang dan antusias dalam mengikuti proses belajar. Ketika siswa berhasil menyusun kata dari kartu yang mereka pilih, muncul rasa pencapaian (*sense of achievement*) yang memperkuat kepercayaan diri serta mendorong mereka untuk mencoba membaca kata atau kalimat yang lebih kompleks. Kondisi ini berdampak pada terciptanya suasana kelas yang lebih hidup, aktif, dan komunikatif dibandingkan sebelum penerapan tindakan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) mampu meningkatkan motivasi, minat, serta keterlibatan siswa secara signifikan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Sari et al., 2021; Legowo et al., 2023; Afrillan et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengamati respons siswa dan memberikan umpan balik secara langsung. Koreksi terhadap kesalahan pelafalan dilakukan dengan pendekatan yang membangun. Interaksi yang positif antara guru dan siswa menciptakan rasa aman dalam belajar. Siswa merasa didukung dalam proses memperbaiki kemampuan membaca mereka. Hal ini sejalan, selaras dengan penelitian...

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengamat aktif yang peka terhadap respons siswa serta memberikan umpan balik secara langsung. Koreksi terhadap kesalahan pelafalan dilakukan dengan pendekatan yang membangun sehingga tidak menurunkan kepercayaan diri siswa. Interaksi yang positif antara guru dan siswa mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa didukung dalam proses memperbaiki kemampuan membaca mereka. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang responsif dan komunikatif dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta keberanian siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi (Ahya et al., 2022; Sari & Sutarto, 2022; Nasikin & Marsina, 2022).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini menyatakan bahwa membaca permulaan menuntut kemampuan menyuarakan huruf, suku kata, dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Temuan pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria tersebut. Persentase ketuntasan yang

meningkat hingga 85% menandakan bahwa tindakan yang dilakukan efektif dalam membantu siswa mencapai standar yang ditetapkan.

Implikasi praktis dari hasil ini menunjukkan bahwa media sederhana seperti kartu suku kata dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran membaca nyaring. Media tersebut mudah dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Penggunaannya dapat dikombinasikan dengan berbagai aktivitas seperti permainan kelompok, lomba membaca, atau penyusunan kalimat tematik. Kreativitas guru dalam mengembangkan variasi kegiatan menjadi faktor penting dalam menjaga minat siswa.

Hasil penelitian ini juga memberi gambaran bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang disertai refleksi berkelanjutan. Setiap siklus memberikan kesempatan untuk memperbaiki strategi dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa. Proses ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran memerlukan kesadaran dan komitmen untuk terus mengevaluasi praktik yang dilakukan.

Perubahan yang terjadi dalam penelitian ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Siswa tidak hanya menjadi lebih lancar membaca, tetapi juga lebih percaya diri dan aktif dalam berpartisipasi. Interaksi antar siswa menjadi lebih positif, dan suasana kelas lebih mendukung kegiatan literasi. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui penggunaan kartu suku kata memberi fondasi yang lebih kuat bagi pengembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya.

Analisis menegaskan bahwa integrasi media visual yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak mampu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca nyaring secara signifikan. Media visual seperti gambar, kartu kata, maupun kartu suku kata membantu siswa memahami hubungan antara bunyi dan makna secara lebih konkret, sehingga proses membaca menjadi lebih mudah dan menarik. Namun demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan media, melainkan juga dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, praktik membaca, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman. Selain itu, refleksi yang dilakukan guru terhadap proses pembelajaran memungkinkan adanya perbaikan strategi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran membaca nyaring ditentukan oleh sinergi antara penggunaan media yang tepat, keterlibatan aktif siswa, serta pengelolaan kelas yang responsif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Izzah, 2020; Rosmawati et al., 2023; Safriyani & Mustofa, 2021). Pengalaman pada dua siklus tindakan menunjukkan bahwa pendekatan yang terencana dan konsisten mampu membawa perubahan yang berarti dalam kemampuan membaca nyaring siswa kelas I.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring peserta didik kelas I Sekolah Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan terlihat sejak tahap pra-siklus hingga siklus II, baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Pada kondisi awal, kemampuan membaca nyaring siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal, dengan rata-rata kelas 66,50 dan 45% siswa belum mencapai nilai 70. Setelah penerapan tindakan melalui penggunaan

kartu suku kata secara bertahap dan terstruktur, rata-rata nilai kelas meningkat hingga 81,40 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan mencapai 85%.

Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin pada capaian nilai, tetapi juga pada kualitas membaca siswa. Ketepatan lafal mengalami perbaikan yang signifikan, kesalahan pengucapan huruf dan suku kata berkurang, serta siswa mampu membedakan bunyi vokal dan konsonan dengan lebih konsisten. Intonasi dan jeda dalam membaca kalimat sederhana juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Siswa mulai memperhatikan tanda baca dan membaca dengan suara yang lebih jelas serta ekspresif. Kelancaran membaca meningkat seiring dengan kemampuan siswa dalam merangkai suku kata menjadi kata tanpa mengeja secara terpisah.

Dari aspek afektif, penggunaan kartu suku kata berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Kegiatan menyusun dan membaca kartu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif, berani tampil di depan kelas, serta menunjukkan partisipasi yang lebih merata. Interaksi antar siswa dalam kegiatan kelompok juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang suportif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media kartu suku kata dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat keterampilan membaca permulaan, khususnya membaca nyaring. Integrasi media visual yang sederhana namun dirancang secara kreatif mampu membantu siswa memahami struktur suku kata dan mempercepat proses penguasaan membaca. Keberhasilan tindakan ini menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas awal sekolah dasar.

REFERENSI

- Afrillan, M. B., Lengkana, A. S., & Supriyadi, T. (2024). Meningkatkan Motivasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kompetisi Kelompok dalam Pembelajaran Atletik dengan Menggunakan Permainan Sirkuit Formula 1. *Gelanggang Olahraga Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (Jpjo)*, 7(2), 577-586. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v7i2.9732>
- Ahya, A. S., Subakti, H., & Surotin, S. (2022). Pematuhan maksim kuantitas Grice pada tuturan guru dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di MI Al-Adnani Kayangan Diwek Jombang. *Linguista Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 156-170. <https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.14330>
- Amindari, A., Sumiharsono, M. R., & Waris, W. (2020). Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar Dan Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Journal of Education Technology and Inovation*, 3(1), 54-68. <https://doi.org/10.31537/jeti.v1i1.429>
- Bahrin, M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Awal Dengan Menggunakan Kartu Suku Kata Kelas I Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 134-139. <https://doi.org/10.24903/pm.v5i2.650>
- Cahyanti, N. R., William, N., & Nurmalasari, W. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran E-Flashcard Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca

- Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2170-2182. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6160>
- Fadillah, S. N., Lapasere, S., Aqil, M., Hariana, K., Pratama, R. A., & Pesik, V. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Peserta didik Menggunakan Metode Suku Kata Berbantuan Media Kartu Bergambar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2490-2503. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8802>
- Hasanah, A. and Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296-3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Izzah, K. (2020). Developing Religious and Moral Values in Habitating Through Combination of Number Heads Together Model with Audio-Visual Media and Reading Aloud Method. *Journal of K6 Education and Management*, 3(4), 446-455. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.04.04>
- Legowo, Y. A. S., Puspitasari, N., Shintya, Y., Baligh, L. N. A., & Setiyawan, J. N. (2023). Gamifikasi: identifikasi jenis permainan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.1-11>
- Maharani, N. P. L., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Media Big Book: Solusi Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 56-63. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58055>
- Maulaya, A., Niam, F., & Prastowo, A. Y. (2021). Pengembangan Media Vocard (Vocabullary Card / Kartu Kata) Berbasis Kearifan Lokal Materi Puisi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (untuk Meningkatkan Komunikatif dan Nasionalisme pada Siswa Kelas II UPT SD Negeri Banggle 02 Kabupaten Blitar). *Patria Eduacational Journal (Pej)*, 1(2), 59-71. <https://doi.org/10.28926/pej.v1i2.79>
- Muhibah, N., Khaeroni, K., & Farhurohman, O. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Dan Sintetik (Sas) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Primary Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.32678/primary.v12i01.2707>
- Muttaqien, M. I. and Arrum, R. M. (2021). Peran Media pada Keterampilan Membaca Teks Digital di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 27-38. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.33381>
- Muzdalifah, I. and Subrata, H. (2022). Pengembangan Big Book Berbasis Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sd. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 44-53. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p44-53>
- Nasikin, K. and Marsina, S. (2022). Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jec (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 6(1), 75-83. <https://doi.org/10.35326/jec.v6i1.4694>
- Novia, E., Hilaliyah, T., & Yuliana, R. (2022). Pengembangan Media Kartu Lipat Kata Untuk Melatih Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4208>
- Nursuci, A. K. and Kaltsum, H. U. (2022). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5714-5720. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3118>

- Prayogo, J. F. A. and Citrawati, T. (2023). Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2510-2520. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021>
- Rosimasnita, R. (2021). Penggunaan Media Kartu Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i1.8265>
- Rosmawati, N. A., Kusumawardani, R., & Rosidah, L. (2023). Implementation of Language Literacy Learning in Group A of PAUD Al-Kautsar Cilegon Banten. *Tematik Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 140. <https://doi.org/10.26858/tematik.v9i2.57483>
- Safriyani, R. and Mustofa, A. (2021). Promoting Philosophy for Children (P4C) in teaching Reading. *English Teaching Journal a Journal of English Literature Language and Education*, 9(2), 120. <https://doi.org/10.25273/etj.v9i2.10948>
- Saputra, J. and Noviyanti, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(1), 11-33. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19615>
- Sari, D. P. and Sutarto, S. (2022). Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah, Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 4(2), 607-622. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2924>
- Sari, R. K., Mudjiran, M., Fitria, Y., & Irsyad, I. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Edukatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593-5600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1735>
- Solihin, L. (2020). Darurat Literasi Membaca Di Kelas Awal:. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34-48. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.914>